

## BAB II

### MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Model Pembelajaran Tematik

###### a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman. Selain itu model pembelajaran juga diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.<sup>1</sup>

Dalam konteks implementasi kurikulum dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang TK/RA atau SD/MI yang didasarkan pada tema tertentu.<sup>2</sup> Model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya, tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema “pasir” dapat ditinjau dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia, dan matematika. Lebih luas lagi, tema itu juga bisa ditinjau dari bidang studi IPS, bahasa dan seni. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak kepada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan.<sup>3</sup>

Mamat S.B. dkk. memaknai pembelajaran tematik sebagai pembelajaran terpadu, dengan mengelola

---

<sup>1</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 41.

<sup>2</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 122.

<sup>3</sup> Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 147.

pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari berbagai mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema.<sup>4</sup> Pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang penuh makna dan berwawasan multikurikulum, yaitu pembelajaran yang berwawasan penguasaan dua hal pokok terdiri dari penguasaan bahan (materi) ajar yang lebih bermakna bagi kehidupan siswa serta pengembangan kemampuan berfikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah pembelajaran dengan menggunakan tema.

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai, dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Dengan demikian, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dengan tema-tema tertentu.<sup>5</sup>

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema tertentu sehingga peserta didik dapat mengembangkan sikap, keterampilan, maupun pengetahuan yang mereka miliki kedalam berbagai mata pelajaran.

Lebih lanjut, perlu dipahami bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dengan diterapkannya pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreatifitas yang tinggi. Sebab dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to*

---

<sup>4</sup> Mamat S.B. dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Depag RI, 2005), 5.

<sup>5</sup> Mamat S.B. dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, 3.

be), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).<sup>6</sup> Model pembelajaran ini juga lebih mengutamakan kegiatan pembelajaran siswa, yaitu melalui belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) tanpa tekanan dan ketakutan, tetapi tetap bermakna bagi siswa.<sup>7</sup>

b. Asal-usul Pembelajaran Tematik

Mengenai asal-usul pembelajaran tematik, maka ada dua hal yang tidak dapat ditinggalkan, yaitu model pembelajaran terpadu dan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), keduanya memiliki kaitan erat terhadap model pembelajaran tematik.<sup>8</sup>

Kurikulum adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keberadaan dan kebermaknaan hanya akan terwujud apabila ada proses pembelajaran, dan sebaliknya, pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila ada kurikulum yang menjadi pedomannya. Pembelajaran terpadu memiliki kaitan yang erat dengan kurikulum. Substansi pembelajaran terpadu merupakan jabaran atau implementasi dari salah satu sistem kurikulum, yaitu susunan atau cara menyajikan dan membahas isi kurikulum dalam pengertian sebagai materi pembelajaran.<sup>9</sup>

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang berupaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa serta kemampuan pengetahuannya. Pembelajaran terpadu mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidupnya. Hal ini membantu siswa untuk belajar menghubungkan hal yang telah dan sedang dipelajari.<sup>10</sup>

Pembelajaran terpadu pada dasarnya terkait erat dengan keberadaan pola pendekatan kurikulum yang

---

<sup>6</sup> Mamat S.B. dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, 4.

<sup>7</sup> Khaeruddin dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 204.

<sup>8</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, 127.

<sup>9</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 55.

<sup>10</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 129.

terpadu (*integrated curriculum approach*). Namun dalam penjelasannya, pembelajaran terpadu terjadi perbedaan dalam mengklasifikasikan, berikut menurut beberapa ahli :

Menurut Khaerudin dkk dalam bukunya mengatakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu aplikasi dari salah satu model pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi siswa.<sup>11</sup>

Menurut Dressel, dalam buku Andi Prastowo, menyatakan bahwa pengalaman pembelajaran yang telah direncanakan tidak hanya membekali siswa dengan pandangan terpadu mengenai pengetahuan umum (pembelajaran model, sistem, dan struktur kebudayaan), tetapi juga motivasi dan pengembangan kekuatan siswa untuk memahami hubungan baru dan menciptakan model, sistem, dan struktur baru. Dalam istilah lain kurikulum terpadu adalah kurikulum interdisipliner yakni kurikulum yang membatasi mata pelajaran agar dapat berfokus pada permasalahan kehidupan yang komprehensif atau studi luas yang menggabungkan berbagai segmen kurikulum ke dalam asosiasi yang bermakna.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Everett dalam bukunya Trianto, kurikulum terpadu yaitu kurikulum yang memadukan beberapa mata pelajaran kedalam sebuah obyek aktif, karena dengan cara itulah siswa dapat menemukan mata pelajaran yang digabungkan dengan dunia nyata dalam satu aktivitas.<sup>13</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu pembelajaran terpadu, dan secara langsung maupun tidak langsung terkait erat dengan keberadaan kurikulum terpadu.

c. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik terdiri dari tiga landasan, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis dan landasan yuridis.

---

<sup>11</sup> Khaeruddin dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP); Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, 204.

<sup>12</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, 127.

<sup>13</sup> Trianto Ibnu Badar al-Tabany....., 148.

## 1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan filsafat. Dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: *progresivisme, konstruktivisme, humanisme*.

- a) Aliran *progresivisme*, yaitu proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa.
- b) Aliran *konstruktivisme*, yaitu melihat pengalaman langsung siswa (*direct experience*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya.
- c) Aliran *humanisme*, yaitu melihat siswa dari segi keunikan atau kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.<sup>14</sup>

Ketiga aliran di atas menekankan bahwa munculnya pembelajaran tematik karena suatu pembelajaran harus dapat membentuk kreativitas dan pengetahuan dari pengalaman dan melihat potensi yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran tematik dalam penerapannya menekankan kebermaknaan secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran tematik ini perlu diterapkan dalam pendidikan.

## 2) Landasan Psikologis

Pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologis perkembangan dan psikologi belajar siswa.

- a) Psikologi perkembangan siswa, yaitu diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan siswa.
- b) Psikologi belajar siswa, memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran

---

<sup>14</sup> Sa'dun Akbar dkk., *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 17.

tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.<sup>15</sup>

Dalam pembelajaran tematik perlu memahami psikologi perkembangan dan psikologi belajar siswa, setiap tahapan perkembangan siswa itu cara belajarnya berbeda-beda. Dengan memandang dua sisi psikologis tersebut, maka pembelajaran akan tersampaikan dengan baik.

### 3) Landasan Yuridis

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar maupun sekolah menengah. Landasan yuridis tersebut antara lain:

- a) UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. (pasal 9).
  - b) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. (Bab V pasal 1-b).<sup>16</sup>
- d. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran tematik memiliki sejumlah tujuan dan manfaat terutama untuk kegiatan pembelajaran. Namun, ada baiknya jika diungkapkan terlebih dahulu mengenai beberapa alasan yang menjadikan model pembelajaran ini digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

#### 1) Alasan Menggunakan Model Pembelajaran Tematik

Beberapa alasan yang mendasari perlunya penggunaan model pembelajaran tematik untuk kegiatan pembelajaran yaitu:

---

<sup>15</sup> Sa'dun Akbar dkk, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, 17.

<sup>16</sup> Sa'dun Akbar dkk, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, 18.

- a) Pendekatan tematik mengharuskan perubahan paradigma pembelajaran lama yang keliru (*teacher centered* atau berpusat pada guru). Pada era saat ini, paradigma pembelajaran harus diarahkan ke *student centered* (berpusat kepada siswa).
- b) Pendekatan tematik memungkinkan penggabungan berbagai perspektif dalam memahami suatu tema tertentu. Dengan pendekatan ini lebih menonjolkan cara berpikir dari banyak arah (divergen) dari pada berfikir dari satu arah (konvergen), sehingga merangsang kemampuan dan kreativitas siswa dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
- c) Pendekatan tematik mendorong siswa memahami wacana aktual dan kontekstual.
- d) Pendekatan tematik menuntut penerapan metodologi pembelajaran yang bervariasi.<sup>17</sup>

## 2) Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, juga mempunyai sejumlah tujuan lain.

- a) Menurut Sukayati
  - (1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna;
  - (2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi;
  - (3) Menumbuhkan sikap yang positif, kebiasaan yang baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan;
  - (4) Menumbuhkembangkan ketrampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain,
  - (5) Meningkatkan semangat dalam belajar; dan
  - (6) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Mamat S.B. dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, 7.

<sup>18</sup> Sukayati, *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*, Disampaikan dalam diklat Instruktur/ Pengembang Matematika SD Jenjang Lanjut Tanggal 6-19 Agustus 2004 di PPPG Matematika, 2004.

b) Menurut Departemen Agama

Tujuan pembelajaran tematik menurut Departemen Agama berdasarkan buku Panduan Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterbitkan tahun 2009 adalah:

- (1) Agar siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema tertentu, karena konsep yang disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- (2) Agar siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara aspek dalam tema sama;
- (3) Agar pemahaman siswa terhadap materi lebih mendalam;
- (4) Agar kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik, karena mengaitkan berbagai aspek atau topik dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata, yang diikat dalam tema tertentu; dan
- (5) Agar guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara sistematis dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, selebihnya dapat digunakan untuk pendalaman.<sup>19</sup>

3) Manfaat Pembelajaran Tematik

Manfaat dalam pembelajaran tematik secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu: manfaat bagi guru dan siswa.

a) Manfaat pembelajaran tematik bagi guru adalah:

- (1) Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran.

Waktu pembelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, sehingga mencakup berbagai mata pelajaran. Dengan kata lain, guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran

---

<sup>19</sup> Tim Penyusun Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Panduan Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD)*, (Jakarta: Depag RI), 3.

disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 kali pertemuan.

- (2) Hubungan antar mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami.
  - (3) Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinu, tidak terbatas pada buku paket dan jam pelajaran. Sehingga guru bisa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan.
  - (4) Guru bebas membantu siswa dalam melihat masalah dan situasi suatu topik dari berbagai sudut pandang.
  - (5) Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi, penekanan pada kompetisi dapat dikurangi dan diganti dengan kerjasama dan kolaborasi.<sup>20</sup>
- b) Manfaat pembelajaran tematik bagi siswa adalah :
- (1) Dapat lebih memfokuskan diri pada proses belajar daripada hasil belajar.
  - (2) Menghilangkan batas semu antar bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif.
  - (3) Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa (yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan dan kecerdasan), mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar.
  - (4) Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas.
  - (5) Membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.
  - (6) Siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.

---

<sup>20</sup> Trianto Ibnu Badar al-Tabany.....,206.

- (7) Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
  - (8) Pemahaman terhadap materi pembelajaran lebih mendalam dan berkesan.
  - (9) Kompetensi yang dibahas dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi siswa.
  - (10) Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar, karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
  - (11) Siswa lebih bergairah belajar, karena ia bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata.<sup>21</sup>
- e. Ciri Khas dan Kelemahan Pembelajaran Tematik
- 1) Ciri Khas Pembelajaran Tematik
    - a) Berpusat pada siswa.
    - b) Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan.
    - c) Belajar melalui pengalaman langsung.
    - d) Lebih memperhatikan proses daripada hasil semata.
    - e) Sarat dengan muatan keterkaitan.
    - f) Pemisahan aspek tidak begitu jelas.
    - g) Menyajikan konsep dari berbagai aspek.
    - h) Bersifat fleksibel.
    - i) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
    - j) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.<sup>22</sup>
  - 2) Kelemahan Pembelajaran Tematik
 

Kelemahan pembelajaran tematik meliputi enam aspek, yaitu aspek guru, siswa, sarana dan sumber pembelajaran, kurikulum, penilaian, dan suasana pembelajaran.

    - a) Kelemahan pada Aspek Guru
 

Untuk menciptakan pembelajaran tematik, guru harus berwawasan luas, memiliki kreatifitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa

<sup>21</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, 150.

<sup>22</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, 207.

percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas serta mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak berfokus pada bidang kajian tertentu saja.

b) Kelemahan pada Aspek Siswa

Pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar siswa yang relatif baik, baik dalam kemampuan akademis, non akademis, maupun kreatifitas. Hal ini terjadi karena pembelajaran tematik menekankan adanya kemampuan analisis (mengurai), asosiatif (menghubung-hubungkan), eksploratif (menemukan), dan elaboratif (menghubung).

c) Kelemahan pada Aspek Sarana dan Sumber Pembelajaran

Pembelajaran tematik membutuhkan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan. Jika sarana ini tidak terpenuhi, maka penerapan pembelajaran tematik akan terhambat.

d) Keterbatasan pada Aspek Kurikulum

Kurikulum harus luwes dan berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman siswa (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode dan penilaian keberhasilan pembelajaran siswa.

e) Keterbatasan pada Aspek Penilaian

Pembelajaran tematik memerlukan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar siswa dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, guru juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain

jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.

- f) Keterbatasan pada Aspek Suasana Pembelajaran Pembelajaran tematik cenderung mengutamakan salah satu bidang kajian dan hilangnya bidang kajian lainnya. Dengan kata lain dengan mengajarkan sebuah tema, guru berkecenderungan mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai dengan pemahaman, selera dan latar belakang pendidikan guru tersebut.<sup>23</sup>

## 2. Pembelajaran Tematik Integratif di SMP

### a. Pengertian Pembelajaran Tematik Integratif

Peserta didik Sekolah Menengah Pertama kelas lanjutan dari tingkat dasar. Masa ini merupakan masa yang penting bagi kehidupan seseorang, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Tingkat perkembangannya melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), serta memahami hubungan antar konsep secara sederhana. Oleh karena itu, pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah pada kelas awal, akan menyebabkan kurang berkembangnya berpikir holistik dan membuat kesulitan dalam memahami konsep.<sup>24</sup> Atas dasar pemikiran tersebut, maka pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak pada SMP kelas awal adalah pembelajaran tematik integratif.

Pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik agar dapat memberikan pembelajaran yang bermakna. Istilah tematik digunakan karena pembelajaran tersebut menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sedangkan istilah integratif merujuk pada

<sup>23</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, 152.

<sup>24</sup> Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2014), 89.

pengembangan seluruh totalitas diri anak yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.<sup>25</sup>

Pembelajaran tematik integratif memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi/keterlibatan siswa dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik integratif lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan siswa.<sup>26</sup>

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik integratif dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik integratif memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

1) Berpusat pada siswa

Proses pembelajaran yang dilakukan harus menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas dan harus mampu memperkaya pengalaman belajar. Pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam disekitar siswa.

2) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa

Agar pembelajaran lebih bermakna maka siswa perlu belajar secara langsung dan mengalami sendiri. Atas dasar ini maka guru perlu menciptakan kondisi yang kondusif dan memfasilitasi tumbuhnya pengalaman yang bermakna.

---

<sup>25</sup> Fatchurrohman. (2014). Pembelajaran Tematik Integratif; Konsep Dasar dan Aplikasi. (online). <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2107/2/tematik.pdf>, (27 November 2018, pukul: 21.30).

<sup>26</sup> Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, ....., 91.

- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas  
Mengingat tema dikaji dari berbagai mata pelajaran dan saling berkaitan maka batas mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas.
  - 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran.
  - 5) Bersifat fleksibel  
Pelaksanaan pembelajaran tematik integratif tidak terjadwal secara ketat antar mata pelajaran.
  - 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa.<sup>27</sup>
- c. Manfaat Pembelajaran Tematik Integratif
- 1) Suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan.
  - 2) Menggunakan kelompok kerja sama, kolaborasi, kelompok belajar, dan strategi pemecahan konflik yang mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah.
  - 3) Mengoptimasi lingkungan belajar sebagai kunci kelas yang ramah otak (*brain-friendly classroom*).
  - 4) Peserta didik secara dan tepat waktu mampu memproses informasi. Proses itu tidak hanya menyentuh dimensi kuantitas dan kualitas mengeksplorasi konsep-konsep baru dan membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan secara siap.
  - 5) Proses pembelajaran di kelas mendorong peserta didik berada dalam format ramah otak.
  - 6) Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diaplikasikan langsung oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.
  - 7) Peserta didik yang relatif mempunyai keterlambatan untuk menuntaskan program belajar dapat dibantu oleh guru dengan cara memberikan bimbingan khusus dan menerapkan prinsip belajar tuntas.
  - 8) Program pembelajaran yang bersifat ramah otak memungkinkan guru untuk mewujudkan ketuntasan belajar dengan menerapkan variasi cara penilaian.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, ....., 192.

<sup>28</sup> Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, ....., 224.

- d. Tahap Pembelajaran Tematik Integratif
- 1) Menentukan tema  
Pemilihan tema ditentukan berdasarkan kebijakan guru atau bisa dengan kesepakatan bersama dengan peserta didik.
  - 2) Mengintegrasikan tema dengan kurikulum  
Guru harus mampu mendesain tema pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan kurikulum dengan mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.
  - 3) Mendesain rencana pembelajaran  
Tahapan ini mencakup pengorganisasian sumber dan aktivitas ekstrakurikuler dalam rangka mendemonstrasikan kegiatan dalam tema.
  - 4) Aktivitas kelompok dan diskusi  
Tahapan ini memberi peluang peserta didik untuk mampu berpartisipasi dan mencapai berbagai perspektif dari tema. Hal ini membangun guru dan peserta didik dalam mengeksplorasi subjek.<sup>29</sup>
- e. Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif
- Untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif guru perlu memperhatikan tahapan-tahapan yang telah disebutkan diatas. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip dasar dari pembelajaran tematik integratif, yaitu:
- 1) Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan.  
Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa atau ketika siswa mendapatkan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi siswa dengan kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas.
  - 2) Bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema.  
Bentuk belajar harus dirancang agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya.

---

<sup>29</sup> Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, ....., 225.

Dalam melakukan pembelajaran tematik integratif, siswa didorong untuk mampu menemukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa, bahkan dialami siswa.

3) Efisiensi.

Pembelajaran tematik integratif memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang autentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.<sup>30</sup>

f. Model Pembelajaran Tematik Integratif

Dalam pembelajaran tematik integratif, terdapat 10 cara atau model dalam merencanakan pembelajaran integratif, yaitu *fragmented* (penggalan), *connected* (keterhubungan), *nested* (sarang), *sequenced* (pengurutan), *shared* (irisan), *webbed* (jaring laba-laba), *threaded* (bergalur), *integrated* (terpadu), *immersed* (terbenam), dan *networked* (jaringan kerja). Model-model tersebut dijelaskan sebagai berikut.<sup>31</sup>

1) *Fragmented* (Penggalan)

Model *Fragmented* adalah model pembelajaran konvensional yang terpisah secara mata pelajaran. Hal ini dipelajari siswa tanpa menghubungkan kebermaknaan dan keterkaitan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Setiap mata pelajaran diajarkan oleh guru yang berbeda dan mungkin pula ruang yang berbeda. Setiap mata pelajaran memiliki ranahnya tersendiri dan tidak ada usaha untuk mempersatukannya. Setiap mata pelajaran berlangsung terpisah dengan pengorganisasian dan cara mengajar yang berbeda dari setiap guru.

2) *Connected* (Keterhubungan)

Model *Connected* adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain, satu topik dengan topik yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas yang dilakukan pada hari

<sup>30</sup> Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, ....., 192.

<sup>31</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, 109.

berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester berikutnya dalam satu bidang studi.

3) *Nested* (Sarang)

Model *Nested* adalah model pembelajaran terpadu yang target utamanya adalah materi pelajaran yang dikaitkan dengan keterampilan berfikir dan keterampilan mengorganisasi. Artinya memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta memadukan keterampilan proses, sikap dan komunikasi. Model ini masih memfokuskan keterpaduan beberapa aspek pada satu mata pelajaran saja. Tetapi materi pelajaran masih ditempatkan pada prioritas utama yang kemudian dilengkapi dengan aspek keterampilan lain. Model ini dapat digunakan bila guru mempunyai tujuan selain menanamkan konsep suatu materi tetapi juga aspek keterampilan lainnya menjadi suatu kesatuan. Dengan menggabungkan atau merangkaikan kemampuan-kemampuan tertentu pada ketigacakupan tersebut akan lebih mudah mengintegrasikan konsep-konsep dan sikap melalui aktivitas yang telah terstruktur.

4) *Sequenced* (Pengurutan)

Model *Sequenced* adalah model pembelajaran yang topik atau unit yang disusun kembali dan diurutkan sehingga bertepatan pembahasannya satu dengan yang lainnya. Misalnya dua mata pelajaran yang berhubungan diurutkan sehingga materi pelajaran dari keduanya dapat diajarkan secara paralel. Dengan mengurutkan urutan topik-topik yang diajarkan, tiap kegiatan akan dapat saling mengutamakan karena tiap subyek saling mendukung.

5) *Shared* (Irisan)

Model *shared* adalah model pembelajaran terpadu yang merupakan gabungan atau keterpaduan antara dua mata pelajaran yang saling melengkapi dan di dalam perencanaan atau pengajarannya menciptakan satu fokus pada konsep, keterampilan serta sikap. Penggabungan antara konsep pelajaran, keterampilan dan sikap yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dipayungi dalam satu tema. Model ini berbeda dengan model sarang, dimana tema memayungi dua mata pelajaran, aspek konsep, keterampilan dan sikap

menjadi kesatuan yang utuh. Sedangkan pada model sarang, sebuah tema hanya memayungi satu pelajaran saja.

6) *Webbed* (Jaring Laba-laba)

Model *webbed* adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Setelah tema disepakati, maka dikembangkan menjadi sub tema dengan memperlihatkan keterkaitan dengan bidang studi lain. Setelah itu dikembangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung siswa. Selain itu seringkali guru terfokus pada kegiatan sehingga materi atau konsep menjadi terabaikan. Perlu ada keseimbangan antara kegiatan dan pengembangan materi pelajaran.

7) *Threaded* (Bergalur)

Model *Threaded* adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada metakurikulum yang menggantikan atau yang berpotongan dengan inti subyek materi. Misalnya untuk melatih keterampilan berfikir (*problemsolving*) dari beberapa mata pelajaran dicari bagian materi yang merupakan bagian dari *problem solving*. Keterampilan yang digunakan dalam model ini disesuaikan pula dengan perkembangan usia siswa sehingga tidak tumpang tindih.

8) *Integrated* (Keterpaduan)

Konsep dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dikaitkan dalam satu tema untuk memayungi beberapa mata pelajaran, dalam satu paket pembelajaran bertema.

9) *Immersed* (Terbenam)

Model *immersed* adalah model pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu proyek. Misalnya seorang mahasiswa yang memperdalam ilmu kedokteran maka selain Biologi, Kimia, Komputer, juga harus mempelajari fisika dan setiap mata pelajaran tersebut ada kesatuannya. Model ini dapat pula diterapkan pada siswa SD, SMP, maupun SMA dalam bentuk proyek di akhir semester.

#### 10) *Networked* (Jaringan Kerja)

Model *networked* adalah model pembelajaran berupa kerjasama antara siswa dengan seorang ahli dalam mencari data, keterangan, ataulainnya sehubungan dengan mata pelajaran yang disukainya atau yang diminatinya sehingga siswa secara tidak langsung mencari tahu dari berbagai sumber. Sumber dapat berupa buku bacaan, internet, saluran radio, TV, atau teman, kakak, orang tua atau guru yang dianggap ahli olehnya. Siswa memperluas wawasan belajarnya sendiri artinya siswa termotivasi belajar karena rasa ingin tahunya yang besar dalam dirinya.<sup>32</sup>

### 3. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

#### a. Pengertian Pendidikan

Sebelum dibahas pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka perlu dijelaskan dahulu mengenai pendidikan secara umum. Para ahli mempunyai definisi yang berbeda-beda mengenai pengertian pendidikan. Ahmad D. Marimba, mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>33</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>34</sup>

H.M. Arifin, mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik ke dalam pendidikan formal atau non formal.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, 109.

<sup>33</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 19.

<sup>34</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Jakarta, 1994), 232.

<sup>35</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 12.

Menurut Hasan Langgulung bahwa pendidikan itu mempunyai fungsi ganda. Pada satu sisi pendidikan berfungsi untuk memelihara kelangsungan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Pada sisi yang lain pun pendidikan berfungsi untuk mengaktualisasikan fitrah manusia agar dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya. Sehingga memperoleh kebahagiaan dan kehidupan yang sempurna.<sup>36</sup>

Atas dasar itulah dan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar, berkesinambungan dan sistematis oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik, sehingga memiliki kepribadian atau akhlak yang mulia demi menuju tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan.

Oleh karena itu hakekat pendidikan adalah usaha secara sadar oleh orang dewasa untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik yang diperoleh dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, untuk mencapai kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani.

b. Pengertian Agama Islam

Secara Etimologis kata Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti menyerahkan diri atau menurut, taat dan patuh. Yang dimaksud dengan menyerahkan diri, taat dan patuh di sini adalah ketundukan seseorang untuk menjalankan dengan sepenuh segala perintah yang datangnya dari Allah SWT.<sup>37</sup>

Kata Islam secara verbal dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 3 :

---

<sup>36</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987), 4.

<sup>37</sup> Ajat Sudrajat, *Din Al-Islami*, (Yogyakarta: UPP UNY, 2000), 12.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي  
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.<sup>38</sup>

Islam menunjuk kepada suatu nama yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad, yaitu agama Islam. Agama Islam adalah wahyu Ilahi yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril yang mengandung peraturan hidup dan penghidupan untuk umat manusia. Seseorang akan memperoleh kebahagiaan di dalam hidupnya baik di dunia maupun di akherat, asal berpegang hidup pada ajaran Islam.

Dalam Al-Qur'an banyak terkandung perkataan tentang agama Islam, diantaranya:

1) Firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 19 :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (ال عمران : ١٩)

Artinya : Sesungguhnya satu-satunya agama (yang diridhoi) di sisi Allah hanyalah Islam.<sup>39</sup>

2) Firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 85 :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ

فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya : Dan barang siapa yang mencari agama selain Islam maka tidaklah akan diterima

<sup>38</sup> Ajat Sudrajat, *Din Al-Islami*, 12.

<sup>39</sup> Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 19, Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, 78.

dari padanya dan dia di akherat nanti termasuk orang-orang yang rugi.<sup>40</sup>

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Agama Islam adalah agama yang mengatur hubungan sesama hamba Allah dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupan. Manusia tidak dapat lepas dari manusia lainnya dalam mencapai kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat.

Setelah di atas dikemukakan perumusan tentang agama Islam, selanjutnya akan dijelaskan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba, mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju tercapainya terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran agama Islam".<sup>41</sup>

Menurut Dirjen Bimbingan Islam, menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akherat kelak.<sup>42</sup>

Zuhairini, et. al., mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>43</sup>

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan itu harus diusahakan dan dijalankan secara sadar, artinya dengan suatu niat yang baik, serta memiliki cara-cara dan pengetahuan tertentu dalam

---

<sup>40</sup> Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 85, Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, 90.

<sup>41</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, 31.

<sup>42</sup> Yusuf Muchtar, *Buku Pedoman Guru Agama*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama, 1987), 107.

<sup>43</sup> Zuhairini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983, 27.

mencapai pelaksanaan usahanya sehingga mencapai hasil yang sebaik-baiknya.

Di Indonesia Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional, oleh karena itu Pendidikan Agama Islam juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah karena Pendidikan Agama Islam merupakan sub sistem dari pendidikan nasional.

Tugas kita sebagai umat Islam untuk mengajak atau menyerukan kepada yang lain untuk ber amar ma'ruf nahi munkar, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan yang menyeru kepada kebajikan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>44</sup>

#### d. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

##### 1) Dasar Pendidikan Islam

Adapun dasar-dasar Pendidikan Agama Islam antara lain:

- a) Hadist Nabi yang mengandung soal pendidikan, yang diriwayatkan oleh Amr yang berbunyi :

<sup>44</sup> Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 104, Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, 93.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ  
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي  
الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)

Artinya : Perintahlah anak-anakmu sholat sejak ia mencapai umur tujuh tahun dan pukullah mereka setelah mencapai umur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidurnya satu dengan yang lainnya.<sup>45</sup>

Hadis ini mengajarkan kepada orang tua supaya mendidik anak-anaknya dan mengajarkan cara mengerjakan sholat sejak anak berumur tujuh tahun. Dari hadis di atas diperintahkan kepada manusia (orangtua) untuk wajib mengajar dan mendidik putra-putrinya.

b) Dasar Yuridis

Dasar yuridis yakni dari falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dasar perundang-undangan sebagai landasan hukum keberadaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kurikulum sekolah tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12 ayat 1 point a :

“Bahwasannya setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.<sup>46</sup>

Dengan adanya pasal tersebut dalam UU SPN No. 20 Tahun 2003 tersebut, maka semakin jelaslah bahwa kedudukan PAI pada

<sup>45</sup> Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin II*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2004), 278.

<sup>46</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003.

kurikulum sekolah dari semua jenjang dan jenis sekolah dalam perundang-undangan yang berlaku sangat kuat. Kemudian dalam PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 6 ayat 1 dijelaskan bahwa:

“Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan”.<sup>47</sup>

Dari beberapa landasan perundang-undangan di atas sangat jelas bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di semua jenjang dan jenis pendidikan. Dengan demikian, eksistensinya sangat strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum.

c) Dasar Sosial Psikologis

Zuhairini, et.al., mengemukakan bahwa semua manusia di dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa, dalam jiwanya ada suatu perasaan mengakui adanya dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang sudah modern. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau

---

<sup>47</sup> PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6 ayat 1.

mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada dzat yang maha kuasa.<sup>48</sup>

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menurut para ahli yaitu:

Menurut Ahyarnis, dikemukakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan pribadi sendiri-sendiri maupun sosial kemasyarakatan dan menjadi warga negara yang baik.<sup>49</sup>

Zuhairini, et. al., menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.<sup>50</sup>

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh M. Athiyah Al-Abrasyi, menerangkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah mendekatkan diri atas Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah dan janganlah hendaknya seorang pelajar itu belajar itu untuk mencari pangkat, harta, menipu orang atau bermegah-megahan dengan kawan-kawan.<sup>51</sup>

Setelah memahami tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti dan Budi Pekerti dari para ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah:

- a) Memahami ajaran agama Islam yang bersumber dari ayat-ayatnya untuk keperluan negara, masyarakat dan pribadi.

<sup>48</sup> Zuhairini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, 25.

<sup>49</sup> Ahyarnis, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 13.

<sup>50</sup> Zuhairini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, 45.

<sup>51</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 15.

- b) Membentuk keluhuran budi pekerti yang tinggi dan mulia karena akhlak mulia merupakan bekal yang sangat berharga bagi seseorang di dalam hidupnya dan ini merupakan satu kesempurnaan iman seseorang.
- c) Untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Mengarahkan pendidikan anak untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan melakukan ajaran agama Islam sendiri. Firman Allah dalam surat Al-Qashas 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا

تَسْرِ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا (القصصى : ٧٧)

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akherat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan di dunia.<sup>52</sup>

- d) Persiapan untuk bekerja. Agama Islam memerintahkan kepada semua pemeluknya agar giat bekerja, berusaha dan jangan mengharap hujan jatuh dari langit. Kebahagiaan seseorang ditentukan oleh amal perbuatan seseorang, apabila mengerjakan sesuatu yang baik (sholeh), maka ia akan memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.<sup>53</sup>
- Firman Allah SWT dalam surat An-Nahl 97 :

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ

مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً (النحل : ٩٧)

<sup>52</sup> Al-Qur'an Surat Al-Qashash Ayat 77, Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, 623.

<sup>53</sup> Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 30.

Artinya : Barang siapa beramal sholeh baik laki-laki atau perempuan, dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya kami akan beritahu kepadanya kehidupan yang baik. (Surat An-Nahl : 97).<sup>54</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan uraian tentang penelitian yang mendukung terhadap arti pentingnya dilaksanakan penelitian yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti dengan teori-teori dan konsep yang dijadikan sebagai landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang akan penulis lakukan terkait penelitian tentang Implementasi Model Pembelajaran Tematik Integratif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMP N 01 Margoyoso Kabupaten Pati, sudah ada penelitian yang membahasnya diantaranya yaitu :

1. Skripsi yang pertama yaitu, skripsi yang ditulis oleh Kharisma Ratu Suraya dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *“Pembelajaran Tematik Integratif dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Siswa Kelas 4 SD Negeri Cebongan Sleman Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”*. Jenis penelitian skripsi terdapat persamaan yaitu sama-sama merupakan penelitian kualitatif dengan mengangkat masalah tentang pelaksanaan pembelajaran tematik integratif terhadap akhlak siswa kelas 4 dengan lokasi SD Negeri Cebongan Sleman Yogyakarta. Skripsi ini sama-sama membahas tentang pembelajaran tematik integratif, tetapi dalam skripsi penulis tidak dikaitkan dengan akhlak siswa, melainkan dengan Pendidikan Agama Islam. Pemilihan lokasi dalam skripsi tersebut berada di SD, yaitu SD Negeri Cebongan Sleman Yogyakarta, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMP N 01 Margoyoso Pati. Dalam skripsi tersebut mengambil rumusan masalah tentang bagaimana penerapan pembelajaran tematik integratif, apa hasil penerapan pembelajaran tematik integratif terhadap akhlak siswa kelas 4 di SD Negeri Cebongan. Sedangkan skripsi peneliti mengambil rumusan masalah tentang latar belakang pelaksanaan pembelajaran tematik integratif pada

---

<sup>54</sup> Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 97, Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, 417.

- PAI, pelaksanaan pembelajaran tematik integratif pada PAI, apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tematik integratif pada PAI di SMP N 01 Margoyoso Pati. Sistematika penulisan skripsi pun terlihat jelas perbedaannya, yaitu: dalam skripsi tersebut pada bab pertama membahas tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang gambaran umum dan latar belakang penelitian, bab dua membahas tentang gambaran umum SD Negeri Cebongan, dan bab tiga membahas tentang penerapan pembelajaran tematik integratif pada kelas 4 di SD Negeri Cebongan tahun pelajaran 2013/2014 dan bab empat penutup. Sedangkan dalam skripsi penulis bab pertama yaitu pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian, bab kedua landasan teori tentang pembelajaran tematik integratif, bab ketiga tentang metode penelitian, bab keempat tentang hasil penelitian dan pembahasan, dan yang terakhir penutup.
2. Skripsi yang kedua yaitu, skripsi yang ditulis oleh Deby Utami Rizki dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul *“Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013 di SMP N 03 Tangerang Selatan”*. Penelitian ini tentang Implementasi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berdasarkan Kurikulum 2013 yang bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan menggunakan kurikulum 2013 di SMP N 03 Tangerang Selatan. Sedangkan skripsi penulis bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP N 01 Margoyoso, apa latar belakang pelaksanaan model pembelajaran tematik integratif pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembelajaran tematik integratif pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Jenis penelitian yang digunakan sama, yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam skripsi tersebut mengaitkan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan kurikulum 2013 sedangkan dalam skripsi penulis mengaitkan pelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan model pembelajaran tematik integratif. Dari segi sistematika penelitian, secara garis besar hampir sama yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan penutup. Letak perbedaannya

terdapat dalam sub bab dan isi dari sub bab tersebut. Dari penelitian Deby Utami Rizki merumuskan masalah tentang persiapan pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kurikulum 2013. Hal ini berbeda dengan penelitian penulis yang mengangkat masalah tentang pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menggunakan model pembelajaran tematik integratif.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti bertujuan untuk mengembangkan dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan aktivitas-aktivitas ilmiah yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan dalam pembelajaran. Pelajaran tematik integratif pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa pelajaran PAI dan Budi Pekerti menjadi satu tema tertentu.

Meski begitu, kenyataannya masih sering dijumpai sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah pengguna kurikulum 2013 yang seharusnya menggunakan pembelajaran tematik integratif belum menerapkan aktivitas-aktivitas ilmiah yang telah disebutkan diatas secara maksimal. Pembelajaran tematik integratif di SMP N 01 Margoyoso sudah sesuai dengan kebijakan pemerintah.

Apabila model pembelajaran tematik integratif pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti ini diterapkan secara maksimal, maka pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna. Bermakna di sini maksudnya adalah pembelajaran tidak hanya menyangkut ranah pengetahuan saja, melainkan terkait dengan ranah sikap maupun keterampilan sehingga segala sesuatu yang telah peserta didik terima dalam pembelajaran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.